

MORAL APARATUR SIPIL NEGARA ADALAH GAMBARAN MORAL ANAK BANGSA INDONESIA (PERSPEKTIF AL-QUR'AN)

Salmadanis¹

¹UIN Imam Bonjol Padang
Email: salmadanis@yahoo.com

ABSTRACT

The relationship between morality and ASN, is like the relationship between spirit and body. The body without spirit is a carcass and is not meaningful, whereas a spirit without a body is a wild meaning because it does not have a discourse of embodiment. This means that between moral and ASN has a very close relationship. Individuals, as the main and first elements of a society, physically stand alone, but spiritually between individuals have a strong relationship. These strong, spiritual ties are built as a result of natural interactions in various forms and implications. The spiritual relationship is then channeled into language as a medium of communication. It is through this language that various feelings of thought, experience, desires, values and so forth are expressed, developed and inherited, thus giving birth to culture.

ASN has and produces innovation and creativity that comes from thoughts, feelings that are all in the moral domain. If further detailed, the form of ASN makes ideas, values, norms and other rules, is the ideal of ASN that gives life to a society called the cultural system. The next manifestation of human actions and behavior, is called a social system, namely the activities of individuals in interacting with each other. Thus, moral on the one hand is in the cultural system and on the other hand is a social system for a society. This further clarifies the relationship between morality and ASN.

Keyword: ASN (state civil apparatus), Moral, Correlation.

PENDAHULUAN

Masalah moral tidak henti-hentinya menjadi perhatian berbagai pihak, terutama para pendidik, orang tua, akademisi, alim ulama, tokoh masyarakat dan pemerintah. Perhatian mereka menjadi lebih intens disebabkan munculnya fenomena merosotnya moral di tengah kehidupan masyarakat dan bangsa.

Gejala tersebut telah merambah hampir semua lapisan masyarakat yang menjalar bagaikan wabah penyakit (*epidemi*), menelan korban setiap saat,

tanpa dapat dibendung, memasuki lorong perkotaan dan pedesaan. Fenomena menurunnya moral banyak menimpa berbagai kalangan tidak kecuali Aparatur Sipil Negara. Dengan demikian, masalah ini menjadi hal yang sangat krusial untuk dibicarakan.

Islam sebagai agama mengutuk perbuatan a moral. Walaupun masalah ini tetap saja menjadi kenyataan yang semakin serius dan meluas. Apalagi di era globalisasi informasi yang didukung oleh teknologi canggih, banyak media massa yang memperburuk kondisi itu dengan mengeksploitasi berbagai perilaku penyimpangan seperti perjudian,

konsumsi dan distribusi minuman keras serta obat terlarang, aborsi, pembunuhan dan perampokan, serta tindakan kriminal lainnya. Akibatnya, kehidupan masyarakat menjadi begitu menakutkan, karena manusia menjadi ancaman bagi sesamanya. Bahkan akibat buruknya semakin terasa yang ditandai oleh melemahnya fungsi pendengaran, fungsi logika/pemikiran dan fungsi perasaan, sehingga mereka menjadi kehilangan jati dirinya sebagai manusia yang beradab dan menjadi lebih bejat daripada binatang.

Untuk mengatasi masalah ini berbagai pengkajian dan tindakan bukannya tidak dilakukan oleh pihak-pihak yang peduli, seperti oleh institusi pendidikan, institusi keagamaan, bahkan institusi hukum. Hanya saja upaya-upaya itu seakan tidak berbekas secara signifikan, karena pada kenyataannya perilaku amoral tidak berhasil diminimalisir, melainkan justru semakin parah dan meluas. Akhirnya, masalah ini seakan terseret lingkaran syetan karena sulit dicari akar masalah dan solusinya. Ia tidak lagi semata masalah moral, tetapi juga bernuansa ekonomis, dan bahkan politis. Di sisi lain di dalam masyarakat kontrol sosial nyaris kurang berfungsi. Jadi, institusi keluarga, pendidikan, hukum dan lembaga keagamaan sudah tidak berdaya membendung arus perilaku amoral. “Masyarakat sudah sakit”, inilah kalimat kepiluan yang terlontar sebagai refleksi ketidak berdayaan menghadapi penyakit jiwa kronis ini dengan segala implikasinya.

Menghadapi masalah krusial ini, umat Islam tentu mempunyai tanggung jawab yang lebih besar. Hal ini, disamping karena umat Islam mayoritas juga karena yang menjadi korbannya adalah umat Islam. Oleh karena itu, umat Islam harus secara proaktif mencari solusi terbaik, apakah dalam bentuk konsep maupun aksi. Penanganan penyakit ini harus

dilakukan secara konseptual, sistematis dan kolektif. Bukan secara reaktif, temporal dan individual. Dalam konteks ini umat Islam tentunya mesti merujuk kembali kepada sistem nilai yang dimiliki, yaitu Al-Qur'an dan sunah serta khazanah historis yang ada dalam rangka merumuskan landasan normatif konseptual dan langkah-langkah strategisnya melalui reinterpretasi Al-Qur'an, sunnah dan sejarah Islam secara kritis dan kontekstual.

Islam adalah risalah yang diturunkan oleh Allah, kepada Nabi Muhammad untuk menjadi petunjuk bagi manusia dalam menyelenggarakan kehidupannya. Islam mengatur tata hubungan manusia dengan tanggung jawab secara vertikal kepada Allah dan secara horizontal kepada manusia. Islam memiliki seperangkat aturan dan sistem nilai untuk memecahkan persoalan hidup yang dihadapi manusia, baik pada tataran individual maupun komunal, pada aspek material maupun mental. Islam mempunyai sistem nilai holistik, integral dan seimbang dengan jangkauan yang jauh ke depan. Oleh karena itu dalam menatap dan mencari solusi problem-problem masyarakat modern, yang merupakan manifestasi alienasi spiritual dan degradasi moral, harus dirujuk kepada Al-Qur'an dan hadits.

Kemampuan sistem nilai dan aturan Al-Qur'an untuk memberi solusi problematika kehidupan manusia, adalah suatu yang niscaya terjadi. Ia sudah mempunyai kebenaran sejarah yang obyektif, sebagaimana dibuktikan oleh Rasulullah dalam merubah masyarakat Arab Jahiliyah ke masyarakat yang berperadaban. Keberhasilan Rasulullah dalam melaksanakan tugas dan misi risalah ini dinyatakan Allah antara lain pada Q.S. Ibrahim/14 : 1 : Artinya : *“Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita*

kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”.

Gerakan transformasi moral dan sosial dimulai oleh Rasulullah dengan pembinaan akidah pengikutnya selama berada di Makkah dan dilanjutkan dengan pembinaan kehidupan sosial masyarakat setelah hijrah ke Yastrib. Sesampai di kota ini, proyeksi Rasulullah tersebut ditandai dengan penamaan Yastrib sebagai *madinah al-munawwarah* (kota yang tercerahkan). Di sini, seiring dengan proses turunnya wahyu, ajaran Islam sudah menyentuh semua sisi kehidupan masyarakat. Madinah (kota peradaban) yang tercerahkan benar-benar menjadi realitas.

Problematika masyarakat Arab berhasil dirubah oleh Rasulullah dari kegelapan *jahiliyah (zhulumat)* kepada kondisi yang tercerahkan (*munawwarah*). Pertanyaan yang muncul adalah kenapa umat Islam dalam menghadapi permasalahan modern seakan kehilangan orientasi dan pegangan. Bukankah Al-Qur'an masih ada di tangan mereka, yang merupakan pedoman hidup yang universal ? Dimanakah terletak rahasia keberhasilan Rasulullah dalam merubah masyarakat Arab menjadi masyarakat yang berperadaban luhur tersebut ? Ini merupakan tantangan tersendiri bagi umat Islam untuk menjawabnya.

Sebaliknya, harus diajukan pertanyaan dimana letak kesalahan dan kelemahan penanganan masalah dekadensi moral yang dilakukan umat Islam, khususnya di Indonesia. Lebih menukik lagi, dimanakah letak kesalahan umat Islam dan pemerintah Indonesia dalam membangun sehingga tidak terwujud masyarakat yang bemoral bersamaan dengan kemajuan material dan ilmu pengetahuan ? Kenapa institusi

hukum, keluarga, dan lembaga peradilan tidak berfungsi efektif ? Kenapa di sebagian masyarakat kontrol sosial lumpuh dan di sebagian lain berlangsung anarkhis ? Jawaban pertanyaan yang mudah dilontarkan namun sulit untuk dijawab itu, hemat penulis, terletak pada upaya mengkaji dan merenungkan kembali ajaran Al-Qur'an. Di sinilah letak peran dan tanggung jawab intelektual muslim.

Di dalam Al-Qur'an ada beberapa istilah yang dipahami sebagai konsep ideal wujud umat Islam, dan selanjutnya dikonsepsikan sebagai masyarakat, bahkan negara ideal yang harus dibangun umat. Istilah itu adalah *khairu ummat* (umat yang terbaik) yang terdapat di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran/3 : 10; *ummat wasatha* (umat pertengahan) di dalam Q.S Al-Baqarah/2 : 143; dan *balдах thayibah* (negeri yang baik) di dalam Q.S Saba/34 : 15.

B. AL-QUR'AN KITAB SUCI YANG MANUSIAWI

Sebagai kitab suci yang diturunkan untuk seluruh manusia, tentu saja semua ajarannya yang berkaitan dengan manusia bersifat manusiawi. Ajaran-ajaran Al-Qur'an akan senantiasa sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan manusia . Se jauh mana wujud kemanusiaan ajaran Al-Qur'an itu, dapat dilihat pada uraian berikut ;

Pertama, manusia pada dasarnya membutuhkan Al-Qur'an. Dengan segala keterbatasannya, sungguh banyak hal yang tidak diketahui manusia. Terhadap fenomena empiris (alam nyata) misalnya, mungkin beribu pertanyaan bisa saja diajukan, namun belum tentu semua dapat dia jawab dengan tuntas, apalagi bila sudah menyangkut hal yang gaib tetapi mempunyai implikasi empiris. Di sisi lain, manusia dalam hidupnya senantiasa dihadapkan pada berbagai tantangan untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya. Tantangan ini mungkin berada pada dirinya, pada orang lain, atau pun di alam sekitarnya. Oleh karena itu, manusia pada fitrahnya membutuhkan suatu jawaban dan arahan yang menentramkan di dalam kehidupannya. Di sinilah peran dan posisi agama yang dibutuhkan, terutama Islam.

Yusuf Qardhawi, menyebutkan lima alasan kenapa manusia membutuhkan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an.

- a. Akal manusia ingin mengetahui hakikat dan rahasia wujud yang ada, baik tentang dirinya, tentang alam, maupun fenomena kehidupan lain yang penuh misteri. Pada akhirnya, jawaban itu adalah bahwa Tuhan itu ada, Maha Esa dan Maha Kuasa serta sumber segala alam semesta.
- b. Secara fitrah manusia membutuhkan kepuasan batin, diluar kepuasan logika dan jasmani. Sebab tidak semua masalah mampu dijawab oleh akal manusia dan tidak semua pekerjaan dapat diselesaikannya, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan di dalam jiwa. Maka tumpuan pada Tuhan menjadi suatu kebutuhan mutlak bagi manusia. Lebih jauh dari itu, manusia juga membutuhkan kesehatan jiwa dan mental, yang hanya bisa diperoleh manakala terpenuhi segala kebutuhan batin tersebut, dan kebutuhan batin dimaksud akan terwujud bila ada seperangkat keyakinan yang membangunnya. Manusia ingin menggabdi dan mengadu pada yang kuasa. Manusia menginginkan hidupnya beram makna, dan ingin nasibnya setelah mati nanti tidak sia-sia. Disinilah terletak kebutuhan manusia pada agama yang benar-benar mampu membahagiakannya; dan itu adalah Islam, yang mempunyai aqidah, ibadah dan tuntunan hidup berdasarkan Al-Qur'an.
- c. Manusia membutuhkan motivator dan

pedoman moral dalam hidupnya. Manusia akan mempunyai motivasi kuat dalam hidupnya, bila ia dituntut untuk mencapai sesuatu yang berharga dan punya makna. Disamping itu, manusia juga membutuhkan pedoman moral tentang baik buruk, benar salah dan sebagainya atas apa yang dilakukannya dan yang ia cari dalam hidup ini. Al-Qur'an-lah yang mampu memenuhi semua kebutuhan manusia tersebut.

- d. Manusia sebagai makhluk sosial, butuh kerjasama dan integrasi. Setiap individu memiliki banyak kebutuhan dan kepentingan, maka agar tidak terjadi konflik dan permusuhan diperlukan adanya suatu aturan yang mampu menjalin solidaritas dan integritas sosial mereka. Sehingga tercipta suasana kondusif bagi pemenuhan kebutuhan hidup yaitu, suatu sistem hidup yang adil, manusiawi dan menyeluruh, itulah Al-Qur'an

Kondisi kehidupan manusia sebelum Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad memang sangat memprihatinkan, baik dalam hal aqidah, ibadah, interaksi sosial dan sebagainya. Tidak hanya di negeri Arab, tetapi di seluruh dunia. Dengan Islam kehidupan manusia yang demikian menjadi *illahiah* (berketuhanan) dan *insaniah* (manusiawi)

Kedua, wujud kemanusiaan Al-Qur'an adalah, ajarannya yang lengkap, integral, seimbang dan fleksibel di dalam mengayomi kehidupan manusia. Al-Qur'an mengandung semua permasalahan yang diperlukan manusia, baik dengan penjelasan yang eksplisit, maupun Implisit, baik yang rinci, maupun yang umum, atau yang bersifat praktis maupun prinsip. Ini antara lain dipahami dari (QS. 10/An-Nahl : 89):

Artinya : ... *Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, sebagai penjelasan tentang segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang mau menyerahkan diri (Islam).* (QS. 10/An-Nahl : 89)

Keseluruhan kandungan Al-Qur'an oleh para ulama dikelompokkan pada tiga kategori, yaitu : 1. Ajaran yang berkaitan dengan keimanan, yang merupakan obyek kajian ilmu ushuluddin, 2. Ajaran yang berkaitan dengan perbuatan hati dan perilaku, yang menjadi kajian ilmu akhlak, dan 3. Ajaran yang berhubungan dengan perbuatan anggota badan berupa suruhan, larangan dan pikiran untuk berbuat, yang merupakan materi bahasan ilmu fiqh.

Dalam prinsip Islam, keseluruhan aspek ajaran Al-Qur'an meskipun secara ilmiah terpisah, secara substantif dan aplikatif merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. Antara aspek akidah, yang merupakan dasar, tidak bisa dipisahkan dengan aspek ibadah, tingkah laku, dan pergaulan sosial yang merupakan aktualisasi serta manifestasinya. Oleh karena itu, seorang muslim harus meyakini dan mengamalkan semua ajaran Al-Qur'an jika menginginkan keselamatan hidup yang hakiki. (QS. 2/al-Baqarah : 208). Allah berfirman :

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman. Masuklah kamu kedalam Islam secara keseluruhan, janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syaitan yang merupakan musuh kalian yang sebenarnya.* (QS. 2/al-Baqarah : 208)

Selain mengayomi seluruh dimensi kehidupan manusia, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya keseimbangan di dalam penerapannya. Keseimbangan dimaksud adalah:

- a. Keseimbangan antara keteraturan dan kebutuhan jasmani serta rohani.

- b. Keseimbangan antara tuntunan dan kebutuhan yang bersifat personal dan komunal (individu dan bermasyarakat), dan
- c. Keseimbangan antara kebutuhan dan kekuatan material dan spiritual, dunia dan akhirat.

Keseimbangan ini ditekankan Al-Qur'an, karena Islam menginginkan terbentuknya manusia yang utuh dan terhormat, baik dalam pandangan manusia maupun Allah. Al-Qur'an, misalnya menentang pola hidup kerahiban, sebagaimana juga menentang orang yang mengumbar nafsu. Al-Qur'an menentang individualisme sebagaimana menentang komunisme, dan seterusnya. Tidak heran bila setiap ibadah Islam selalu bernilai sosial, sebagaimana setiap aktivitas sosial juga berorientasi dan bernilai ibadah.

Bukti kemanusiaan ajaran Al-Qur'an yang tidak kalah pentingnya adalah fleksibelitasnya dalam memberi kewajiban kepada manusia. Fleksibelitas Al-Qur'an, setidaknya disebabkan tiga hal berikut :

- a. Tujuan umum ajaran Al-Qur'an adalah untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dengan terpenuhinya kebutuhan primer (*dharuriyah*), kebutuhan sekunder (*hajjiyah*) dan kebutuhan suplemen (*tahsiniyah*) mereka. Kebutuhan *dharuriyah*, adalah hal-hal yang mesti terpenuhi dan terlindungi dalam hidup manusia, yaitu agama, jiwa, akal, kehormatan dan harta. Kebutuhan *hajjiyah*, yaitu hal-hal yang diperlukan manusia untuk memperoleh kemudahan dan kelapangan dalam hidupnya. Bila kebutuhan *dharuriyah* menghendaki perlindungan dari hal yang merusak (*mafasid*), maka *hajjiyah* agar manusia jauh dari hal-hal yang memberatkan dan menyulitkan. Sedangkan *tahsiniyah*, merupakan

hal-hal yang dilakukan untuk menjaga harga diri dan sopan-santun. Semua ini menghendaki fleksibilitas dalam pemahaman Al-Qur'an.

- b. Selain yang menyangkut ibadah ritual, aqidah dan akhlak, ajaran Al-Qur'an lebih banyak berbentuk ketentuan umum dan prinsip pokok. Sehingga, aturan-aturan yang berkaitan dengan masalah sosial dan seluruh sisinya membutuhkan penafsiran dan penjabaran lebih rinci dan aplikatif. Jadi Al-Qur'an memberi manusia ruang yang cukup luas untuk merumuskan aturan hidup di atas aturan umum dan prinsip pokok tersebut, sesuai dengan tantangan zaman yang mereka hadapi.
- c. Berdasarkan dua hal di atas secara umum perlu diperhatikan beberapa prinsip Al-Qur'an saat menetapkan suatu ketentuan agama. Prinsip tersebut diantaranya, 1). tidak menyulitkan, 2). menyedikitkan pembebanan (*taklif*), dan 3). adanya proses berangsur-angsur dalam penetapan dan penerapan hukum Al-Qur'an. Tujuan di atas membuktikan Islam adalah agama yang penuh toleransi, tenggang rasa dan sangat peduli memelihara kemanusiaan. Hal itu akan terlihat secara konkrit dalam bentuk moralitas mereka dalam bergaul.

Al-Qur'an memberikan keleluasaan dalam penetapan hukum *ijtihadi*, dengan rambu-rambu tertentu yang harus diperhatikan. Dalam hal ini, Al-Qur'an menuntut adanya konsistensi (*tsabat*) di satu pihak dan fleksibilitas (*murunah*) di pihak lain. Ada tiga korelasi antara komitmen dan fleksibilitas tersebut ; 1). komitmen dalam dan tujuan agama dan sasaran, fleksibel dalam hal media dan cara; 2). komitmen pada prinsip pokok dan umum, fleksibel dalam masalah cabang dan rincian; dan 3). konsisten terhadap nilai-nilai keagamaan dan

akhlak, fleksibel dalam masalah duniawi dan prakteknya.

C. KONSEPTUAL MORAL DALAM ISLAM

Pembicaraan tentang moral berarti membahas manusia dan kehidupannya, bukanlah hal yang sederhana karena mempunyai cakupan yang luas, seluas kehidupan manusia itu sendiri. Secara umum pengertian dan ruang lingkup moral yang dimaksud oleh tulisan ini sebagai berikut.

Istilah moral atau moralitas berasal dari bahasa Latin *mos* (tunggal) atau *mores* (jamak) yang berarti : kebiasaan, kelakuan dan kesusilaan. Dalam kamus *Webster's New Twentieth Century Dictionary* dinyatakan bahwa makna *morale / moral* adalah a). *mental condition as regard ; courage, teal, confidence, dicipline, enthusiasm, willingness, to endure hardship* (kondisi mental dalam bentuk keberanian , semangat, rasa percaya diri, berdisiplin, bergairah dan kemauan kuat untuk memikul pekerjaan berat); b). *principles and practice in regard to right, wrong and duty ; ge neral conduct or behaviour, especially in sexual matters = ethict* (prinsip-prinsip dan praktek untuk menentukan baik (benar), buruk (salah) dan kewajiban ; atau perilaku secara umum, terutama menyangkut perilaku seksual = (etika). Tidak jauh berbeda dengan pengertian ini, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyebutkan makna moral sebagai ; a). Ajaran tentang baik buruk yang diterima oleh umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya , b). Kondisi mental yang membuat orang berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dan sebagainya, atau isi hati yang terungkap dalam perbuatan, dan c). Ajaran kesusilaan yang ditarik dari suatu cerita.

Makna moral yang penulis maksud dalam tulisan ini, sesuai uraian di atas adalah :

- a. Kondisi mental dalam bentuk : keberanian, semangat, tekad, percaya diri, rasa tanggung jawab, keyakinan ; yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk selalu dalam kebaikan dan kebenaran.
- b. Perbuatan, sikap dan perilaku manusia sebagai individu atau masyarakat, yang lahir dari atau sesuai dengan norma, adat dimana ia hidup dan agama yang diyakininya.

Dalam Islam, aspek moral yang pertama (bagian a) termasuk dalam wilayah keimanan (aqidah). Sedangkan aspek moral yang kedua (bagian b) merupakan bagian wilayah ibadah ritual yang menjadi ilmu kajian syari'at dan perilaku (akhlak). Hal ini karena dalam Islam akhlak dapat dibedakan pada dua bagian yaitu akhlak kepada Allah dan Rasul dan akhlak kepada sesama manusia. Maka bagian dari akhlak kepada Allah adalah ibadah ritual. Dalam tulisan ini sengaja menggunakan kata moral untuk menampung aspek mental (keimanan) dan aspek lahir (perbuatan, perilaku) dari individu dan masyarakat, dengan sendirinya yang penulis maksud "bermoral" adalah bermoral Islam.

Berdasarkan cakupan aspek moral yang dimaksud, maka membicarakan moral menyangkut apa yang biasa dilakukan seseorang atau kelompok orang, melainkan juga mengenai apa yang menjadi landasan pemikiran dan pendiriannya dalam menentukan baik-buruk suatu perbuatan yang dilakukannya. Inilah yang dimaksud dengan nilai atau penilaian normatif moral. Dengan demikian penilaian moral adalah penilaian menyeluruh dan integral terhadap seseorang atau masyarakat atas perbuatan , sikap atau perilaku mereka yang merupakan manifestasi atau aktualisasi dari nilai-nilai dan keyakinan yang mereka anut.

Dengan demikian, penilaian moral menyangkut harga diri manusia. Untuk menghindari kesalahan dalam penilaian, maka ilmu etika/ilmu akhlak membedakan perbuatan atau perilaku manusia; mana yang termasuk wilayah moral dan mana yang tidak. Pembagian tersebut adalah :

- a. *Actus Hominis*, yaitu perbuatan manusia yang dilakukan bukan atas dasar kemauan, kesengajaan atau kesadaran. Seperti bernafas, perbuatan saat tidur, dan lain-lain. Ini tidak termasuk pada perbuatan yang bernilai moral.
- b. *Actus Humanus*, yaitu perbuatan manusia yang dilakukan atas dasar kemauan, kesengajaan atau kesadaran. Untuk kategori ini, terdapat tiga kondisi perbuatan manusia, yaitu tindakan yang dilakukan dengan sadar, dan disengaja; tindakan yang dipahami oleh pelakunya; tindakan buruk yang dilakukan tidak dengan kemauan sadar, tapi dapat dihindari sebelum melakukannya. Seperti merusak karena mabuk, sehingga meminum arak dilarang.

Perbuatan sikap atau perilaku kategori yang kedua inilah yang menjadi obyek moral untuk dinilai baik-buruknya, benar-salahnya dan seterusnya akan diberi sanksi "positif" berupa pujian, imbalan dan sebagainya, atau sanksi "negatif" dalam bentuk hukuman, baik secara moral atau pun secara hukum. Disini titik temu antara hukum dan moral. Orang yang membunuh misalnya, tidak cukup hanya dicela atau di kucilkan. Agar dia tidak membunuh lagi dan mengakui kesalahannya, maka ia harus diberi sanksi hukum tertentu, seperti dipenjara. Dalam banyak hal, antara moral dan hukum memang tidak bisa dipisahkan. Moral tanpa hukum akan lumpuh, dan hukum tanpa moral akan hancur.

D. HUBUNGAN MORAL DAN APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)

Hubungan antara moral dan ASN, ibarat hubungan antara ruh dengan jasad. Jasad tanpa ruh adalah bangkai dan tidak bermakna, sedangkan ruh tanpa jasad adalah kebermaknaan yang liar karena tidak memiliki wacana perwujudan. Artinya antara moral dan ASN mempunyai hubungan yang sangat erat. Individu, sebagai unsur utama dan pertama suatu masyarakat, secara jasmani berdiri sendiri, tetapi secara rohani antar individu mempunyai hubungan yang kuat. Ikatan kuat yang bersifat rohani itu terbangun sebagai hasil interaksi alamiah dalam berbagai bentuk dan implikasinya. Hubungan rohaniah itu kemudian disalurkan dengan bahasa sebagai media komunikasi. Melalui bahasa inilah berbagai perasaan pemikiran, pengalaman, keinginan, nilai-nilai dan sebagainya diungkapkan, dikembangkan dan diwariskan, sehingga melahirkan kebudayaan.

Terciptanya kebudayaan dan peradaban di tengah suatu masyarakat adalah sebuah keniscayaan sebagai wujud eksistensi manusia. Hal ini karena manusia memiliki otak sebagai kekuatan berpikir dan hati sebagai kekuatan merasa yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan akal. Kemampuan berpikir dan merasa merupakan kekuatan vital manusia yang membedakannya dengan makhluk lain. Pikiran dan perasaan menimbulkan kesadaran batin secara intelektual dan emosional, yang kemudian melahirkan kemauan serta aktivitas-kreativitas. Di sinilah bersumbernya sebuah kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa dan rasa manusia. ASN sebagai aparatur Negara selain tugasnya public servan juga adalah melahirkan inovasi, motivasi dan kreasi untuk diikuti dan dipanut oleh masyarakat pemakainya. Hal ini sesungguhnya telah diatur oleh PP No. 30

tentang PNS dengan segala tupoksi dan fungsinya. Dengan demikian mereka membentuk masyarakat dalam ruang dan waktu sebagai milik bersama dan berproses. Pemahaman di atas, mengisyaratkan bahwa wujud ASN dapat dilihat pada tiga hal, yaitu : a. melahirkan ide-ide, gagasan, nilai, norma dan sebagainya, b. menampakan aktivitas, tindakan, sikap dan perilaku, dan c.melahirkan karya dan inovasi serta perubahan.

Mengikuti pembagian di atas, PNS selanjutnya sekarang dengan nama ASN tadi berada di wilayah moral, karena terlihat hubungan erat antara moral dengan tindakannya sebagai aparatur. Yaitu, bahwa setiap ASN memiliki dan menghasilkan inovasi dan kreatifitas yang bersumber dari pikiran, perasaan yang semuanya berada di wilayah moral. Apa bila dirinci lebih lanjut, wujud ASN membuat ide-gagasan, nilai, norma dan aturan lainnya, merupakan idealitas ASN yang memberi jiwa bagi suatu masyarakat yang disebut sebagai *cultural system*. Wujud berikutnya tindakan dan perilaku manusia, disebut *social system*, yakni segenap aktivitas individu dalam berinteraksi dengan sesamanya. Dengan demikian, moral di satu sisi berada pada *cultural system* dan di sisi lain merupakan *social system* bagi suatu masyarakat. Ini semakin memperjelas hubungan antara moral dan ASN. Korelasi antara moral dan ASN dapat lebih diperjelas lagi, dimana ASN berada membawa norma dan nilai-nilai sosial untuk tertib pergaulan, yang merupakan inti capaian atau outcome. Mengatur pola interaksi antar individu tersebut dinamakan dengan unsur-unsur normatif, atau disebut *design for living* (pola kehidupan) yang akan diteladani oleh masyarakat.

Unsur-unsur normatif dalam ASN terdiri dari ; a. unsur yang berkaitan dengan penilaian (*evalutional elements*),

seperti baik-buruk dan sebagainya, b.unsur yang berhubungan dengan suruhan (*prescriptive elements*) yang harus diperbuat, c. dan unsur kepercayaan (*cognitif elements*) seperti ibadah dan ritual lainnya. Ketiga *element* ini adalah unsur moral yang bakal menjadikan ASN tetap eksis dan berkembang. Sebab, ASN pada dasarnya adalah masyarakat yang bermoral, yaitu selalu merenovasi ide, gagasan, nilai dan norma yang mengatur dan membentuk prilaku, sikap, perbuatan dan karya manusia, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Dengan demikian, moral ASN adalah suatu taruhan dan cerminan suatu bangsa atau dalam bahasa sufi disebut “tajalli” yaitu penampakan suatu bangsa. Bila prilaku dan tindakannya baik, maka baiklah masyarakat dan bangsa dan tentu sebaliknya.

E. REFORMASI MORAL DAN SOSIAL

Al-Qur'an setelah diajarkan dan disebarkan oleh Rasulullah telah membawa banyak perubahan serta perbaikan (reformasi) yang sangat signifikan (nyata dan penting) bagi masyarakat Arab dan sekitarnya. Perubahan yang terjadi di masyarakat Arab itu, hanyalah sebuah model keberhasilan Al-Qur'an dalam menyelamatkan manusia dari kegelapan hidup. Setelah Islam menyebar ke berbagai wilayah di luar Arab, bukti keberhasilan pencerahan Al-Qur'an terhadap peradaban manusia semakin nyata.

Pada sub-sub ini penulis akan mendeskripsikan (memaparkan) secara umum beberapa ajaran Al-Qur'an yang membawa perbaikan fundamental terhadap kehidupan dan peradaban manusia, terutama aspek moral dan kehidupan sosial. Uraian ini hanya menjelaskan misi ideal-substansial Al-Quran untuk reformasi moral dan sosial,

tanpa merujukannya ke realitas empiris-historisnya. Hal ini karena misi Al-Qur'an yang dijelaskan oleh ayat berikut merupakan misi kemanusiaan universal yang harus dilakukan oleh umat Islam dimana dan kapan pun mereka berada.

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْخَمِيدِ

Artinya : *Alif Laam Ra. Al-Qur'an, adalah sebuah kitab yang kami turunkan padamu (Muhammad) agar kamu menyalurkan manusia dari kegelapan (zhulumat), menuju adanya (pencerahan) dengan izin Tuhan mereka, yaitu jalan yang maha mulia lagi maha terpuji (Q.S. 14/Ibrahim :1).*

Cita-cita reformasi moral dan sosial Al-Qur'an mencakup 5 (lima) tujuan utama syari'at Islam, yaitu perbaikan di bidang agama (aqidah dan ibadah), perlindungan jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), kehormatan (*'aradh*) dan harta (*mal*) manusia, termasuk hal-hal yang bersifat pendukung dan pelengkap (*hajiyyat dan tahsiniyyat*). Pada sub bab ini kita membaginya menjadi poin-poin sebagai berikut :

1. Reformasi Mental Manusia

Mental atau mentalitas (*Mental dan Mentality* (Inggris) secara literatu berarti : hal yang berkaitan dengan jiwa; batin, rohaniyah, daya otak dan kapasitas mental,. (Jhon. M. Echols dan Hasan Shadilly, 1993:378). merupakan aspek terpenting bagi manusia. Aspek mental ini menentukan dorongan, arah, kekuatan dan tujuan hidup manusia. Dari mental atau mentalitas gerak hidup manusia berawal dan berkembang, serta padanya pula segalanya bertahan atau berakhir. Justeru itu Al-Qur'an mengajarkan aqidah yang lurus, ibadah yang benar, akal yang cerdas dan hati yang mulia.

Dalam hal aqidah, Al-Qur'an mengajarkan tauhid dan memerangi kemusyrikan. Sebab dengan kemusyrikan

manusia menyembah sesuatu yang tidak pantas untuk disembah. Kemusyrikan telah menjatuhkan derajat manusia menjadi budak benda mati, hewan, tumbuhan, manusia dan lainnya. Maka konsep tauhid, membebaskan manusia dari segala penghambaan yang tidak benar tersebut. Allah lah yang patut disembah, Tuhan yang Esa dengan segala sifat dan kesempurnaan-Nya.

Konsep tauhid yang dibawa Al-Qur'an mengkoreksi, untuk selanjutnya menghapus keyakinan *paganis* dan *politheism* yang dianut masyarakat Arab, paham dualisme Majusi, teologi trinitas Kristen dan ajaran musyrik lainnya. Koreksi dan bantahan Al-Qur'an ini telah membawa pandangan baru manusia tentang Tuhan dengan argumentasi yang kuat.

Berkaitan dengan koreksi Al-Qur'an terhadap kemusyrikan ini, (QS. 31 /Luqman : 30), Q.S. 42/al-Syura :11), Allah adalah Tuhan yang memiliki segenap sifat keagungan (Q.S. 17/al-Isra' :110, 7/ al-a'raf: 180, Q.S. 20/Thoha : 8 dan 59/ al-Hasyr : 24). (Q.S. 59/ Al-Hasyr : 24),

Keesaan Allah adalah sesuatu yang tak terbantahkan karena disaksikan (dibuktikan kebenarannya) oleh-Nya, para malaikat dan orang-orang yang berilmu : (Q.S 3/ Ali-Imran : 18), Sepanjang sejarah, konsep tauhid ini merupakan ajaran yang didakwahkan oleh para nabi dan rasul (Q.S. 16/ al-Nahl : 36, Q.S. 21/ al-Anbiya' : 25). (Q.S. 21/ al-Anbiya' : 25). Dengan demikian, batalah klain-klain keyakinan yang dianut oleh kaum musyrik Makkah, Yahudi dan Nasrani.

Atas dasar konsep tauhid ini, Al-Qur'an menjelaskan tujuan hidup manusia, yaitu menyembah kepada Allah semata, dan dengan ini pula tujuan ibadah manusia diluruskan. (QS. 51/ al-

Dzariyat : 56) dan (QS. 48/ al-Bayyinah : 5).

Untuk mendukung kemantapan aqidah dan ibadah demi terbangunnya mental manusia yang kuat, Al-Qur'an sangat menekankan perlunya ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, masalah pemberdayaan akal pikiran juga menjadi sorotan Al-Qur'an. Dalam pandangan Al-Qur'an, berkembangnya kemusyrikan justeru karena manusia tidak menggunakan akal dan perasaannya secara benar Q.S. 2/ al-Baqarah : 171, al-A'raf : 179, 39 (al-Zumar : 43, 67/ al-Mulk : 10), (Q.S. 39/ Al-Zumar : 43), (Q.S. 67/ Al-Mulk : 10)

Dengan tiga pilar pembentukan mental yaitu aqidah tauhid, ibadah yang benar dan akal yang bersih, manusia pada akhirnya akan mengetahui dan sadar; 1) apa yang harus ia cari, yaitu keridhoan Allah, bahagia dunia dan akherat, 2) apa yang musti ia lakukan; yaitu mengabdikan kepada Allah dalam setiap gerak dan langkah dan 3). kemana ia harus kembali; yaitu alam akhirat, apakah masuk neraka atau surga-Nya.

Hasilnya, manusia akan 1). Mengenal hakikat eksistensi dan jalan hidup, 2). Melangkah sesuai dengan fitrahnya (QS. 30/Ar-Ruum : 30), 3) selamat dari kegoncangan dan dilema kejiwaan, dan 4). Terbebas dari jajahan kesombongan manusia dan hawa nafsu.

2. Al-Qur'an melindungi akal manusia.

Akal atau kemampuan berpikir, merupakan kelebihan yang dimiliki manusia yang tidak dipunyai oleh makhluk lain. Akal mempunyai peran vital dalam keseluruhan aktivitas manusia. Dalam pandangan Al-Qur'an, selain harus diberdayakan secara maksimal, akal juga harus dilindungi dari hal-hal yang dapat merusak kekuatan dan fungsinya. Al-Quran, misalnya mengharamkan *khamar* dan segala yang

memabukkan. (QS. 2/al-Baqarah : 219, 5/al-Maidah : 90, 91)

Selain harus dilindungi, akal juga harus dikembangkan dengan proses belajar, sehingga Al-Qur'an mendorong manusia menggunakan akal pikirannya untuk mencari ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Al-Qur'an antara lain menyatakan sikap :

Mengecam sikap fanatik bukan pada tradisi; (QS. 2/al-Baqarah : 170). Untuk memperoleh ilmu pengetahuan, Al-Qur'an memerintahkan manusia agar memikirkan fenomena alam semesta, diri sendiri, (QS. 3/Ali Imran : 190), (QS. 47/Muhammad : 24), Begitu pentingnya akal dan ilmu pengetahuan, Al-Qur'an mengharuskan manusia melakukan sesuatu berdasarkan ilmu pengetahuannya : (QS. 17/al-Isra' : 36). Oleh karena itu, orang yang berilmu mempunyai posisi yang dimuliakan di sisi Allah : (QS. 58/al-Mujadilah : 11).

3. Reformasi Perilaku Individual.

Di luar masalah akidah, ibadah dan hukum *mu'amalat* yang wajib diikuti oleh setiap muslim, Al-Qur'an juga menjelaskan berbagai perilaku terpuji yang perlu dimiliki setiap individu. Meskipun aturan tentang perilaku dan sikap itu tidak mempunyai konsekuensi hukum, namun bila dilanggar bisa menjatuhkan harga diri, dan kehormatan seseorang di mata manusia dan atau di hadapan Allah, atau mungkin ia akan menderita problema kejiwaan sendiri. Aturan tentang perilaku ini, lebih bersifat pribadi, sedangkan sanksinya bersifat moral. Diantara norma perilaku individual yang diajarkan Al-Qur'an adalah :

a. Sikap dan perilaku disekitar keimanan.

Seorang muslim dilarang menyembah Tuhan selain Allah. Akan tetapi selain itu Al-Qur'an menghendaki agar tauhid seseorang benar-benar murni kepada Allah. Maka dalam hal ini Al-Qur'an antara lain mengajarkan konsep ikhlas dalam setiap ibadah dan perbuatan baik. Niat, adalah hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dan menentukan arah dan tujuan seseorang melakukan sesuatu. Niat pada dasarnya adalah hakikat transaksi seorang hamba kepada Allah dalam setiap ibadah dan perbuatan yang dilakukannya.

Dengan demikian, niat yang ikhlas adalah mengharapkan ridha Allah dengan amal-perbuatan yang bersih dari segala pengaruh kepentingan diri sendiri. Seseorang beramal hanya karena Allah dan untuk keselamatan ukhrawi. Di dalam perbuatannya, tidak terselip motivasi-motivasi untuk memperoleh kekayaan, nafsu, kehormatan, harta, popularitas, atau segala bentuk penilaian manusia, pujian, sanjungan, penghormatan, baik yang didorong oleh rasa bangga, sombong atau rasa benci pada seseorang. Dengan alasan ini Al-Qur'an sangat mencela sikap *riya'* (lawan dari ikhlas) dalam beramal (QS. 4/al-Nisa' : 142, 38, 107/al-Mau'n : 6, 8/al-Anfal : 47, dan QS. 2/al-Baqarah : 264). Selain ikhlas, Al-Qur'an juga menyuruh manusia *istiqamah* (konsisten) dengan tauhidnya (QS. 81/at-Takwir : 28, 11/Hud : 112, 42/al-Syura : 15, 9/at-Taubah : 7, dan 41/Fush Shilat : 6). (QS. 3/Ali Imran : 145). (QS. 41/Fush Shilat : 6).

b. Sikap disekitar ibadah ritual

Al-Qur'an antara lain mengajarkan seorang muslim memperbanyak shalat malam, membaca Al-Qur'an dan zikir : (QS. 73/al-Muzammil : 1-4). (QS. Al-Insan : 25-26), Al-Qur'an juga mengajarkan agar seorang muslim

menunaikan ibadah dengan baik dan santun. (QS. 9/at-Taubah : 54), *قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ خَلِيمٌ*

Artinya : *“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”.* (QS. 2/al-Baqarah : 263).

c. Sikap terhadap penganut Agama lain

Meskipun Al-Qur'an sangat keras terhadap kemusyrikan dan kekafiran, namun bukan berarti Islam mengajarkan boleh berbuat semaunya terhadap non-muslim. Al-Qur'an punya tuntunan yang sangat jelas tentang hubungan muslim dengan penganut agama lain. Al-Qur'an misalnya menyatakan seorang muslim tidak boleh memaksakan Islam kepada penganut agama lain. (QS. 2/al-Baqarah : 256). Al-Qur'an menyuruh umat Islam agar mempunyai sikap yang tegas pula terhadap orang kafir dalam beragama : (QS. 109/al-Kaafiruun : 1-6). Justru itu, orang Islam dilarang mencela Tuhan non-muslim, karena mereka pasti akan membalasnya dengan tindakan yang sama : (QS. 6/al-An'am : 108). Umat Islam, di dalam hal mu'amalat (masalah kebutuhan hidup) boleh bekerja sama dengan non-muslim selama mereka tidak mengganggu umat Islam. Tetapi bila mereka memerangi umat Islam, umat harus melawannya sebagai upaya mempertahankan diri. (QS. 60/al-Mumtahanah : 8), (QS. 2/al-Baqarah : 190). Itulah prinsip pokok yang diajarkan Al-Qur'an dalam mengatur cara interaksi dengan non-muslim.

d. Sikap terhadap sesama muslim/semua manusia.

Al-Qur'an mempunyai aturan yang sejuk dalam mengatur pergaulan dengan sesama manusia, terutama dengan sesama muslim. Manusia pada dasarnya adalah sama, karena ia berasal dari satu

nenek moyang, Nabi Adam. Atas dasar ini, mereka disuruh untuk saling mengenal dan saling menghormati. Yang membedakan manusia dengan lainnya adalah ketaatannya kepada Allah, bukan oleh ras, kedudukan atau kekayaan. (QS. 4/al-Nisa' : 1), (QS. 49/al-Hujuraat : 13). (QS. 30/ar-Ruum : 22). Al-Qur'an melarang seorang muslim menghina sesama manusia. Al-Qur'an menyuruh mereka untuk saling membantu dalam kebaikan dan kebenaran. Agar persatuan dan kerjasama tetap terjalin, bila terjadi permasalahan hendaklah diselesaikan dengan saling memaafkan dan persediaan demi menghindari kerusakan yang lebih parah. . (QS. 49/al-Hujuraat : 11). (QS. 5/al-Maidah : 2), (QS. 3/Al-Imran : 134). Dalam pada itu, sesama muslim hendaklah memiliki kepedulian terhadap tegaknya kebenaran dan kebaikan serta mencegah kemungkaran di masyarakat. (QS. 9/at-Taubah : 71) dan (QS. 3/Al-Imran : 104), 103/al-'Ashr : 1-3).

Demikian beberapa prinsip dasar yang diajarkan Al-Qur'an tentang menjalin hubungan pintar sesama manusia, demi terwujudnya suatu interaksi sosial yang damai dan harmonis. Dari uraian umum tentang cita dan konsep reformasi moral dan sosial yang dibawa Al-Qur'an ini, kesimpulan yang dapat dipetik adalah bahwa Al-Qur'an mencitakan terbentuknya suatu kehidupan manusia yang utuh dan menyeluruh, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Yaitu suatu kehidupan yang didasari oleh konsep ketuhanan yang lurus, konsep kemanusiaan yang luhur, konsep interaksi sosial yang adil dan konsep perilaku yang bermoral. Secara kategoris, Al-Qur'an dengan membangun moral manusia mencitakan terwujudnya individu yang shaleh, keluarga yang shaleh, masyarakat yang shaleh, dan bahkan dunia yang shaleh.

Namun, bagaimanapun konsep ideal Al-Qur'an ini akan terwujud tergantung pada kemauan dan rekayasa manusia sendiri.

Wallahu a'lam bi al-shawab. Demikianlah semoga bermanfaat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd Allâh Muhammad bin Ismâîl bin Ibrahîm Ibn al-Mughîrah bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukharî*, al-Maktabah al-Bahiyyah, Mesir, 1349 H, juz. I, h. 155
- Abd. Al-Rahman Bin Nashir al-Sa'di, *al-Qawa'id al-Hisan li Tafsîr al-Qur'ân*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'rif, 1400 / 1980)
- Abî Abd Allâh Muhammad bin Ismâîl bin Ibrahîm Ibn al-Mughîrah bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukharî*, al-Maktabah al-Bahiyyah, Mesir, 1349 H, juz. I
- Abî Abd Allâh Muhammad bin Ismâîl bin Ibrahîm Ibn al-Mughîrah bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukharî*, al-Maktabah al-Bahiyyah, Mesir, 1349 H, juz. I, h. 155
- Abi Qasim Jar-Allah Muhammad bin Umar al-Zamakhsyari al-Khawarijmi, *al-Khasysyaf*, Maktabah Mishri, Tt,
- Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl 'Ayi al-Qur'ân*, (Ttp: Syarikah Iqamah al-Din, tt), jilid. VIII,
- Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1365 H/1945 M), jilid 5,
- Ahmad Syalabi, *al-Mujtama' al-Islamiyah*, (Ter.) Muchtar Yahya dengan judul : *Masyarakat Islam*, (Yogyakarta: CV. Ahmad Nubhan, tt)
- Ahmad Syalabi, *al-Mujtama' al-Islamiyah*, (Ter.) Muchtar Yahya dengan judul : *Masyarakat Islam*, (Yogyakarta: CV. Ahmad Nubhan, tt)
- Al-'Alamah al-Said Muhammad Husein al-Thaba'thabei, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1991), Jilid 12, Cet. I
- al-Syâtibi, Abû Ishaq, dalam al-Muwafaqât fi Ushûl al-Syarî'ah, Jilid I. (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah,tt)
- Azra, Azumardi, "Bingkai Teologi Kerukunan: Perspektif Islam" dalam Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Azra, Azyumardi et.al., 2008, *Sistem Siaga Dini Untuk Kerusuhan Sosial*, Jakarta: PPIM dan Balitbang Dep. Agama RI
- Azra, Azyumardi, "Pengantar", 2000, Merajut Damai di Maluku: Telaah Konflik Antarumat 1999-2000, Jakarta: MUI dan Yayasan Pustaka Umat.
- Azra, Azyumardi, 1999, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina.
- Azra, Azyumardi, 2002a, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Azra, Azyumardi, 2002b, *Konflik Baru Antar-Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bamualim, Chaider et al, 2001, *Laporan Penelitian Radikalisme Agama dan Perubahan Sosial di DKI Jakarta*, Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya & Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Burhanuddin, Jajat, & Subhan, Arif, eds., *Sistem Siaga Dini terhadap Kerusuhan Sosial* (Jakarta: Balitbang Agama Depag RI dan

- PPIM, 2000)
- Coser, Lewis, *The Function of Social Conflict*, (New York: Free Press, 1965)
- Coward, Harold, *Pluralisme, Tantangan Agama-agama*, ter. (Yogyakarta: Kanisius, 1989)
- Diderot, *Letter to Damilaville*, 1766, in "Euvre", ed., Assezat et Tourneux, XIX, 477, sebagaimana dikutip dalam John Herman Randall, Jr., *The Making of the Modern Mind*, New York, Columbia University Press, 1976
- Effendi, Bachtiar, "Menyoal Pluralisme di Indonesia" dalam *Living Together in Plural Societies; Pengalaman Indonesia Inggris*, ed. Raja Juli Antoni (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Effendy, Bahtiar & Soetrisno Hadi (eds), 2007, *Agama dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: Nuqtah.
- Elmirzanah, Syafa'atun, et. al., *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Fananie, Zainuddin, Atika Sabardila & Dwi Purnanto, 2002, *Radikalisme Agama & Perubahan Sosial*, Surakarta: Muhammadiyah University Press & The Asia Foundation.
- Glasse, Cyril, "Ahl al-Kitab", dalam *The Concise Enciclopaedia of Islam*, (San Francisco: Harper, 1991)
- Haedar Nashir, 2007, *Gerakan Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, Jakarta: PSAP
- John Herman Randall, Jr., *The Making of the Modern Mind*, New York, Columbia University Press, 1976
- Lasyin, Musa Syahin, Fath al-Mu'im: Syarh Shahih Muslim, Bagian I (Kairo: Maktabah al-Jâmiat al-Azhârîyah, 1970)
- Madjid, Nurcholis, et. al., *Fiqh Lintas Agama, Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004)
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Makruf, Jamhari & Jajang Jahroni (eds), 2004, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Manna al-Qaththân, *Mubâhits Fî 'Ulum al-Qur'ân*, (Riyadh: Dâr Syurât al-Ashri al-Hâdits, 1393/1973)
- Muhaimin CS, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Muhammad Abduh, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm*, (Kairo: Ta'lif Muhammad Rasyid Ridha, al-Manar, 1333 H/1893 M), jilid III
- Muhammad Abu Al-Fatah al-Bayânûnî, *Al-Madkhal Ilâ 'Ilmi al-Dakwah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991)
- Muhammad Fuad al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'ân al-Karim*, (Lebanon-Beirut: Dâr al-Ma'rifat, 1992)
- Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'ân, Pegangan Bagi Aktivis*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 1997)
- Muhammad Khair Ramadhân Yûsuf, *al-Dakwah al-Islâmiyah al-Wasâil wa al-Asâilîb*, (Riyadh: Dâr Tharîq Linnasyri wa al-Tauzî', 1414 H/1993 M)
- Pemikiran Isa J. Boullata ini disarikan dari hasil berapa kali kuliah umum yang ia berikan ketika penulis mengikuti program S2 IAIN al-Raniry Banda Aceh tahu 1993.
- Qasim Jar-Allah Muhammad bin Umar al-Zamakhsyari al-Khawarijmi, *al-Khasysyaf*, Maktabah Mishri, Tt, h. 239

- Rachman, Budi Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001)
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of The Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980)
- Imam Muhammad Fakhr al-Dîn al-Râzî Ibn al-Alamah Dhiya'i al-Dîn Umar, *Tafsîr al-Fakhr al-Razi al-Musytahar bi al-Tafsîr wa Mafatihi al-Ghaib*, (Lebanon: Dâr al-Fikr, 1994), juz 20 h. 141
- Rasyid Salim, *Muqaranah Baina al-Ghazali Ibn Taimiyah*, (Terj) Ilyas Ismail, (Jakarta: Panjimas, 1989)
- Salmadani *Bentuk-bentuk Metode Dakwah Dalam al-Qur'an*, Dalam *Majalah Ilmiah Turats*, Nomor; 10, Volume VII, 1996
- Salmadani *Surau di Era Otonomi*, The Minangkabau Foudation, Jakarta, 2001
- Salmadani, *Al-Da'i dan Identitasnya*, The Minangkabau Foundation, Jakarta, 2002
- Salmadani, *Adat Basandi Syarak; Norma dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*, PT. Kartika Insan Lestari, Jakarta, 2003
- Salmadani, *Amar Ma'ru Nahi Mungkar dan Politik Perspektif Ad. Jabbar*, Nuasa Madani, Jakarta, 2002
- Salmadani, *Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an*, The Minangkabau Foundation, Jakarta, 2001
- Salmadani, *Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an*, The Minangkabau Foundation, Cet. II. Jakarta, 2002
- Salmadani, *Dakwah dan Masalah-Masalah Patologi Sosial*, Haifa, Jakarta, 2012
- Salmadani, *Filsafat Dakwah*, IAIN "IB" Press, Cet. I. Padang, 1999
- Salmadani, *Filsafat Ilmu Dakwah*, The Minangkabau Foundation, Jakarta, 2011
- Salmadani, *Intervensi Politik Menanggulangi Kemungkaran*, Nuansa Madani, Jakarta, 1999
- Salmadani, *Mengantar Usahawan Ke Pintu Surga Melalui Pemahaman Nilai-nilai Tauhid Dalam Berusaha*, Nuansa Madani, Jakarta, September 2001
- Salmadani, *Metode Dakwah Perspektif al-Qur'an*, The Minangkabau Foundation, Jakarta. 2002
- Salmadani, *Perjalanan Spritual dalam Menuju Pencerahan Jiwa*, The Minangkabau Foundation, Jakarta, 2009
- Salmadani, *Prinsip Dasar Metode Dakwah*, The Minangkabau Foundation, Jakarta, 2000
- Sayyid Quthb, *Fî Zilâ al-Qur'ân*, (Kairo: Dâr al-Syuruq, tt).Jilid IV, Cet. ke-21
- Thohir Luth, M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta; Gema Insani, 1999)
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Dar al-Fikr, Beirut, 1991, h. Jilid I
- Zada, Khamami, 2002, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju. Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural : Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000)Al-Faruqi, "The Role of Islam in Global Interreligious Dependence" dalam *Toward a Global Congress of the World an Religions*, ed. Waren Lewis, (New York: Bary Town, Univication Theological Seminary)